



Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali: Upaya Mengatasi Disorientasi Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Reyhan Aditya Julianto¹, Mahasri Shobahiya²

Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi : reyhanaditya244@gmail.com

Article received: 20 Maret 2026, Review process: 29 Maret 2026,

Article Accepted: 20 April 2026, Article published: 17 Juni 2026

ABSTRACT

Value disorientation has become a prominent challenge within contemporary Islamic Religious Education, as educational practices tend to prioritize academic achievement and cognitive mastery rather than the internalization of ethical and spiritual values. Such an orientation contributes to a growing divide between students' knowledge of Islamic teachings and the practical manifestation of those teachings in their daily lives. This research aims to examine Al-Ghazali's concept of tazkiyatun nafs and assess its relevance as a framework within Islamic educational psychology for addressing the issue of value disorientation. Adopting a qualitative library research approach, the study utilizes primary sources from Al-Ghazali's works alongside supporting scholarly literature. Data analysis was conducted through content analysis to identify key themes and conceptual relationships. The results demonstrate that the root of value disorientation lies in an educational orientation that privileges cognitive outcomes over moral cultivation and spiritual consciousness. Al-Ghazali's concept of tazkiyatun nafs, which encompasses the interconnected stages of takhalli, tahalli, and tajalli, offers a comprehensive model for nurturing self-purification, emotional discipline, and virtuous character development. Furthermore, the concept aligns with the psychological constructs of self-awareness, self-regulation, and self-control, all of which play a significant role in Islamic educational psychology. Therefore, this study argues that tazkiyatun nafs can function as an effective psycho-spiritual approach for reconstructing the orientation of Islamic Religious Education toward the development of meaningful learning experiences, holistic human growth, and character formation.

Keywords: Tazkiyatun Nafs, Al-Ghazali, Islamic Educational Psychology, Value Disorientation, Islamic Religious Education.

ABSTRAK

Disorientasi nilai telah menjadi salah satu tantangan utama dalam Pendidikan Agama Islam kontemporer, karena praktik pendidikan cenderung lebih menekankan pencapaian akademik dan penguasaan kognitif dibandingkan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Orientasi semacam ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara pemahaman peserta didik terhadap ajaran Islam dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep tazkiyatun nafs menurut perspektif Al-Ghazali serta menelaah relevansinya sebagai kerangka dalam psikologi pendidikan Islam untuk mengatasi permasalahan disorientasi nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), yang memanfaatkan karya-karya Al-Ghazali sebagai sumber utama serta didukung oleh berbagai literatur ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan hubungan

konseptual yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akar permasalahan disorientasi nilai terletak pada orientasi pendidikan yang lebih mengutamakan capaian kognitif dibandingkan pembinaan moral dan kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali yang meliputi tahapan takhalli, tahalli, dan tajalli menawarkan suatu model komprehensif untuk menumbuhkan penyucian jiwa, pengendalian diri, serta pengembangan karakter yang luhur. Selain itu, konsep tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan konstruksi psikologis berupa kesadaran diri (self-awareness), pengaturan diri (self-regulation), dan pengendalian diri (self-control), yang merupakan dimensi penting dalam psikologi pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa tazkiyatun nafs dapat berfungsi sebagai pendekatan psikologis-spiritual yang efektif dalam merekonstruksi orientasi Pendidikan Agama Islam menuju proses pembelajaran yang lebih bermakna, berpusat pada pengembangan manusia secara holistik, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Kata Kunci: *Tazkiyatun Nafs, Al-Ghazali, Psikologi Pendidikan Islam, Disorientasi Nilai, Pendidikan Agama Islam.*

PENDAHULUAN

Bagian Perkembangan pendidikan pada era disrupsi digital ini menghadirkan berbagai kemajuan dalam aspek akses informasi, teknologi pembelajaran, dan percepatan transformasi pengetahuan. Namun di sisi lain, menurut (Samsudin, 2018) perkembangan tersebut juga memunculkan problem baru dalam dunia pendidikan, khususnya berkaitan dengan terjadinya disorientasi nilai dalam proses pembelajaran. Pendidikan tidak lagi sepenuhnya dipahami sebagai proses pembentukan kepribadian dan pendewasaan moral peserta didik, melainkan cenderung diarahkan pada pencapaian akademik yang bersifat formalistik seperti nilai, sertifikat, prestasi kompetitif, dan tuntutan administratif pendidikan (Defika, 2024). Akibatnya, proses belajar mengalami pergeseran makna dari aktivitas pembentukan manusia seutuhnya menjadi sekadar instrumen pencapaian target akademik. Kondisi ini menunjukkan adanya reduksi makna pendidikan yang mana tidak hanya berdampak pada aspek intelektual, akan tetapi juga memengaruhi ranah psikologis dan spiritual peserta didik.

Fenomena tersebut semakin terlihat dalam praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Secara normatif, menurut (Azhari & Mustapa, 2021) dalam pendidikan agama islam harus memiliki tujuan menjadikan peserta didik yang beriman, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, dalam implementasinya pembelajaran PAI masih sering berorientasi pada aspek kognitif semata, seperti kemampuan menghafal materi, pencapaian nilai ujian, dan penyelesaian target kurikulum (Ega Melinda, 2025). Dimensi internalisasi nilai, penghayatan spiritual, serta pembentukan kesadaran moral peserta didik belum sepenuhnya menjadi orientasi utama pembelajaran. Akibatnya, pembelajaran agama sering kali hanya berhenti pada tataran pengetahuan normatif tanpa mampu menghadirkan transformasi perilaku dan kesadaran diri peserta didik dalam kehidupan nyata. Hal ini memperlihatkan masih terdapatnya jarak yang signifikan antara orientasi tujuan Pendidikan Agama Islam secara ideal dengan implementasinya dalam proses belajar-mengajar secara aktual.

Problematika tersebut semakin kompleks ketika dihadapkan pada kondisi generasi muda di era modern yang mengalami krisis spiritual, degradasi moral, dan lemahnya kontrol diri akibat pengaruh budaya digital, hedonisme, serta orientasi materialistik (Suriadi & Sriwahyuni, 2025). Berbagai fenomena penyimpangan perilaku remaja seperti perundungan, kekerasan fisik, tawuran, cyber bullying, hingga penyalahgunaan media digital menunjukkan bahwa Orientasi pendidikan yang cenderung menitikberatkan pada aspek akademik menyebabkan pembentukan kecerdasan intelektual lebih dominan dibandingkan pengembangan kecerdasan spiritual, sehingga keseimbangan keduanya belum tercapai secara ideal.

Berdasarkan laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2025), kasus yang melibatkan anak menunjukkan angka yang cukup memprihatinkan. Kasus dalam lingkungan keluarga dan pengasuhan alternatif mencapai 1.097 kasus, diikuti 265 kasus kejahatan seksual terhadap anak, 240 kasus kekerasan fisik maupun psikis, serta 241 kasus hambatan akses dan pemenuhan pendidikan yang didominasi oleh tindakan perundungan di sekolah.

Selain itu, KPAI juga mencatat meningkatnya kasus anak yang menjadi korban pornografi dan kejahatan dunia maya (*cyber crime*) yang dipengaruhi rendahnya literasi digital dan lemahnya pengawasan terhadap penggunaan media sosial pada remaja. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa krisis pendidikan modern pada dasarnya bukan hanya berkaitan dengan aspek akademik saja, akan tetapi juga menyangkut krisis nilai, krisis moral, dan hilangnya kesadaran spiritual dalam proses pembelajaran. Di tengah derasnya perkembangan teknologi dan kompetisi pendidikan modern, peserta didik cenderung mengalami kekosongan makna belajar karena aktivitas pendidikan lebih diarahkan pada pencapaian akademik dibandingkan pembentukan kesadaran diri dan kematangan spiritual. Oleh sebab itu, problem pendidikan dewasa ini tidak cukup diselesaikan melalui pendekatan kognitif semata, tetapi memerlukan pendekatan yang mampu menyentuh dimensi psikologis dan spiritual peserta didik secara lebih mendalam.

Dalam konteks tersebut, berdasarkan data dan pemaparan sebelumnya pemikiran dari Imam Al-Ghazali menjadi sangat relevan dan layak untuk dikaji kembali sebagai salah satu alternatif paradigma pendidikan agama Islam yang berorientasi pada proses pembentukan manusia secara holistik. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa hakikat pendidikan melampaui proses transfer pengetahuan semata. Pendidikan harus menjadi sarana pembinaan spiritual melalui *tazkiyatun nafs* yang bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah dan menumbuhkan akhlak yang terpuji (Aslami, 2016).

Menurut Imam Al-Ghazali juga, hakikatnya ilmu yang tidak mampu membersihkan hati dan memperbaiki perilaku manusia hanya akan melahirkan kesombongan intelektual serta menjauhkan manusia dari hakikat ilmu yang sebenarnya (Azhari & Mustapa, 2021). Oleh sebab itu, pendidikan seyogyanya haruslah diarahkan pada pembinaan dimensi ruhani, pengendalian hawa nafsu, serta pembentukan kesadaran moral peserta didik melalui proses penyucian jiwa.

Konsep *tazkiyatun nafs* dalam perspektif Al-Ghazali bukan hanya dipahami sebagai praktik sepiritual individu, akan tetapi juga memiliki dimensi pedagogis

dan psikologis dalam proses pendidikan. *tazkiyatun nafs* menekankan pentingnya pengendalian diri, pembiasaan akhlak terpuji, pembersihan hati dari sifat-sifat tercela, serta pembentukan kesadaran sepiritual dalam berbagai macam aktivitas terutama dalam ranah belajar (Sahduari et al., 2026). Penerapan konsep ini dalam Pendidikan Agama Islam menjadi signifikan karena mendukung terciptanya *meaningful learning* yang mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara holistik. Dengan demikian, orientasi pembelajaran bergeser dari sekadar pencapaian hasil akademik menuju proses transformasi diri yang berkelanjutan, termasuk pembentukan karakter dan kesadaran spiritual yang lebih mendalam.

Kajian mengenai *tazkiyatun nafs* dan pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali telah menjadi perhatian sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir. (Mulyadi et al., 2025) dalam penelitiannya yang berjudul *The Concept of Tazkiyatun Nafs (Purification of the Soul) in Al-Ghazali's Thought and Its Implications for Character Education* Penelitian ini mengupas gagasan *tazkiyatun nafs* yang dikembangkan oleh Al-Ghazali serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* melalui telaah mendalam terhadap sejumlah karya pokok Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, dan *Ayyuha al-Walad*, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan proses pendidikan jiwa yang sistematis melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Proses ini dinilai mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan moral secara holistik, sehingga relevan dijadikan landasan filosofis dalam pendidikan karakter Islam.

Sejalan dengan itu, (Putra, 2016) dalam artikel *Konsep Pendidikan Agama Islam Perspektif Imam Al-Ghazali* mengkaji pemikiran Al-Ghazali tentang ilmu pengetahuan dan konsep pendidikan Islam menggunakan metode *library research* dengan pendekatan *reflective thinking* dan komparatif. Penelitian ini mengupas dan menegaskan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali tidak semata berorientasi pada pengembangan intelektual, melainkan juga diarahkan pada pembentukan akhlak, kedekatan spiritual kepada Allah, serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam kerangka ini, guru menempati posisi sentral sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik, sehingga pendidikan Islam dipahami sebagai integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan pembinaan spiritual dalam membentuk manusia yang utuh.

Penelitian lain yang relevan dari (Sahduari et al., 2026) yang membahas *Implementasi Nilai-nilai Tazkiyatun Nafs dalam Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Imam Al-Ghazali* dengan menempatkan pendekatan *tazkiyatun nafs* dalam konteks solusi untuk tantangan pendidikan modern. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan *content analysis* terhadap pemikiran Al-Ghazali mengenai *qalb*, *nafs*, *ruh*, dan akal, penelitian ini menunjukkan bahwa tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dapat difungsikan sebagai bentuk disiplin mental dan spiritual peserta didik dalam menghadapi degradasi moral dan distraksi media digital. Lebih dari itu, kajian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan agama Islam tidak semata-mata

berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga berperan sebagai medium penanaman nilai yang mengutamakan pengembangan kesadaran ruhani dan kemampuan pengendalian diri pada diri peserta didik.

Meskipun demikian, apabila dicermati secara keseluruhan, kajian-kajian tersebut masih menempatkan tazkiyatun nafs secara dominan sebagai konsep moral dan tasawuf dalam konteks pendidikan karakter dan pembinaan spiritualitas peserta didik secara umum. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengaitkan konsep ini dengan problem disorientasi nilai di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern, khususnya dari perspektif psikologi pendidikan Islam. Kajian terdahulu juga masih terbatas pada pembahasan normatif, sehingga dimensi krisis makna belajar, lemahnya internalisasi nilai, dan reduksi spiritualitas dalam pembelajaran PAI belum mendapat perhatian yang memadai.

Berdasarkan celah penelitian (*research gap*) tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*state of the art*) dengan menempatkan konsep tazkiyatun nafs Al-Ghazali bukan sekadar sebagai pendekatan pendidikan akhlak, melainkan sebagai kerangka psikologi pendidikan Islam yang secara kontekstual diharapkan dapat menjawab problem disorientasi nilai dalam pembelajaran PAI. Dengan menghadirkan analisis yang lebih komprehensif terhadap kecenderungan pembelajaran PAI modern yang tereduksi pada aspek kognitif dan formalitas akademik, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan paradigma Pendidikan Agama Islam yang lebih integratif dan berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, melalui pengharmonisan dimensi intelektual, moral, psikologis, dan spiritual peserta didik dalam proses pembelajaran.

Berangkat dari berbagai temuan dan argumentasi yang telah dipaparkan, penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk menjawab kebutuhan konseptual maupun praktis terkait permasalahan yang sedang berkembang. sebagai upaya merekonstruksi kembali makna pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui perspektif *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali. Penelitian ini tidak hanya berupaya menjelaskan konsep penyucian jiwa dalam pemikiran Al-Ghazali, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam mengatasi disorientasi nilai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan psikologi pendidikan Islam yang lebih integratif antara dimensi intelektual, moral, dan spiritual peserta didik.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan corak studi kepustakaan (*library research*). Merujuk pada (Sari & Asmendri, 2020), studi kepustakaan adalah suatu metode riset yang menekankan aktivitas identifikasi, pengumpulan, serta analisis terhadap data-data yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis maupun digital, di antaranya buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, laporan penelitian, tesis, disertasi, dan berbagai referensi daring yang dapat diakui validitasnya secara ilmiah.

Metode ini memiliki peran penting dalam bidang ilmu pendidikan karena mampu membantu peneliti dalam memahami fokus kajian, merumuskan pertanyaan penelitian, melakukan analisis data, serta menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penelitian kepustakaan dapat dilaksanakan secara individual maupun melalui kerja sama dalam sebuah tim penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam konsep *tazkiyatun nafs* dalam perspektif Imam Al-Ghazali serta relevansinya dalam mengatasi disorientasi nilai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian kepustakaan dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber literatur yang berkaitan dengan tema penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari karya-karya Imam Al-Ghazali, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*. Selain sumber primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang berasal dari berbagai publikasi ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel akademik, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kajian *tazkiyatun nafs*, psikologi pendidikan Islam, dan isu disorientasi nilai dalam pembelajaran.

Data penelitian diperoleh melalui penelaahan dokumen dan berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan objek kajian. Setelah proses pengumpulan data selesai, data dianalisis menggunakan pendekatan *content analysis* yang meliputi proses seleksi dan penyederhanaan data, pengelompokan berdasarkan tema, penafsiran makna, serta perumusan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna konseptual *tazkiyatun nafs* dalam perspektif Al-Ghazali secara lebih sistematis dan mendalam. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam menjelaskan relevansi konsep *tazkiyatun nafs* sebagai alternatif solusi terhadap fenomena disorientasi nilai yang berkembang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis memaparkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam belum sepenuhnya berhasil mengintegrasikan pengembangan aspek intelektual dengan pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Penekanan yang berlebihan pada capaian akademik menyebabkan proses internalisasi nilai menjadi kurang optimal, sehingga pemahaman keagamaan yang diperoleh peserta didik sering kali tidak diikuti oleh pengamalan nilai-nilai Islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan analisis terhadap pemikiran Imam Al-Ghazali, penelitian ini menemukan bahwa di dalam konsep *tazkiyatun nafs* memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab problem tersebut. *Tazkiyatun nafs* dipahami sebagai proses penyucian jiwa yang bertujuan membentuk kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, dan akhlak mulia melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Konsep ini tidak hanya relevan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan aspek psikologi pendidikan Islam, seperti *self-awareness*, *self-control*, dan *self-regulation*.

Berdasarkan temuan tersebut, pembahasan penelitian ini difokuskan pada lima aspek utama, yaitu: (1) disorientasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam; (2) konsep *tazkiyatun nafs* dalam perspektif Al-Ghazali; (3) relevansi *tazkiyatun nafs* terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam; (4) *tazkiyatun nafs* sebagai pendekatan psikologi pendidikan Islam; dan (5) *tazkiyatun nafs* sebagai upaya mengatasi disorientasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Disorientasi Nilai Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dinamika pendidikan modern yang diwarnai oleh pesatnya perkembangan era digital turut mendorong perubahan orientasi dalam pelaksanaan pembelajaran, salah satunya pada bidang studi Pendidikan Agama Islam (PAI). Kemajuan teknologi dan sistem pendidikan yang semakin kompetitif mendorong proses pembelajaran lebih berorientasi pada capaian akademik, penguasaan materi, dan standar evaluasi formal. Dalam konteks tersebut, keberhasilan pendidikan sering kali diukur melalui nilai, sertifikat, dan prestasi akademik, sedangkan dimensi pembentukan karakter, kesadaran spiritual, dan internalisasi nilai cenderung mengalami marginalisasi (Samsudin, 2018). Kondisi ini menunjukkan adanya disorientasi nilai dalam pembelajaran PAI, yaitu pergeseran orientasi pendidikan dari proses pembentukan manusia berkepribadian utuh menuju pencapaian akademik yang bersifat pragmatis dan formalistik.

Dari fenomena tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada praktiknya masih didominasi pendekatan kognitif dan administratif. Pendidikan agama lebih banyak diarahkan pada penguasaan teori, hafalan materi, dan penyelesaian target kurikulum dibandingkan pembentukan kesadaran moral dan spiritual peserta didik (Ega Melinda, 2025). Akibatnya, pembelajaran agama sering kali hanya berhenti pada aspek *transfer of knowledge* tanpa mampu menghadirkan proses *transfer of value* secara mendalam. Peserta didik mampu untuk memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi belum sepenuhnya mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sutisna et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan perilaku sosial peserta didik, sehingga pembelajaran PAI kehilangan dimensi transformatifnya sebagai sarana pembentukan karakter Islami.

Berbagai persoalan sosial yang muncul di kalangan remaja saat ini memperlihatkan bahwa disorientasi nilai masih menjadi tantangan serius dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Meningkatnya kasus penyimpangan perilaku, rendahnya kemampuan mengendalikan diri, krisis moral, dan menurunnya kualitas spiritualitas mengisyaratkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya berhasil mengintegrasikan pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter peserta didik (Kusmanto, 2013). Sejalan dengan hal tersebut, laporan (KPAI, 2025) menunjukkan adanya peningkatan kasus perundungan, kekerasan terhadap anak, penyalahgunaan media digital, dan berbagai bentuk pelanggaran perilaku lainnya di kalangan remaja. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif dalam dunia

pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik, tetapi juga menekankan penguatan nilai moral dan spiritual secara berkelanjutan.

Hal ini menunjukkan bahwa problematika pendidikan modern melampaui sekadar persoalan akademik, melainkan turut mencakup krisis nilai dan hilangnya makna dalam proses belajar itu sendiri. Peserta didik kerap mengalami kekosongan dimensi spiritual lantaran proses pembelajaran lebih diorientasikan pada kompetisi nilai dan prestasi, alih-alih pada pembentukan kesadaran diri serta penguatan tanggung jawab moral.

Ditinjau dari sudut pandang psikologi pendidikan Islam, keadaan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum secara optimal mampu menjangkau dimensi kejiwaan dan batin peserta didik secara mendalam (Jufri & Tobroni, 2024). Proses pendidikan yang berjalan selama ini cenderung memprioritaskan pengembangan kemampuan berpikir secara intelektual, sementara aspek pembentukan kesadaran diri (*self awareness*), regulasi emosional (*self control*), dan kedewasaan spiritual peserta didik masih kurang mendapat perhatian memadai. Sementara itu, secara hakiki pembelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya memegang fungsi yang krusial dalam mencetak kepribadian yang berkarakter, membangun kesadaran etis, serta membentuk integritas spiritual peserta didik secara menyeluruh. Dengan demikian, dibutuhkan suatu perubahan paradigma dalam pembelajaran yang tidak semata-mata menitikberatkan pada ranah kognitif, tetapi juga mampu menghadirkan proses belajar yang sarat makna (*meaningful learning*) dengan mengintegrasikan secara sinergis dimensi intelektual, emosional, moral, dan spiritual.

Berangkat dari konteks tersebut, konsep tazkiyatun nafs yang digagas oleh Imam Al-Ghazali dipandang memiliki relevansi yang signifikan untuk dikaji ulang dan selanjutnya diposisikan sebagai paradigma alternatif dalam upaya merekonstruksi dan memperbarui orientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sejalan dengan hal tersebut Imam Al-Ghazali memandang bahwa tujuan utama pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu pengetahuan, melainkan proses penyucian jiwa dan pembentukan akhlak manusia (Sahduari et al., 2026). Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada proses pembinaan hati, pengendalian hawa nafsu, serta penguatan kesadaran spiritual peserta didik melalui konsep *tazkiyatun nafs*.

Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Perspektif Al-Ghazali

Pengertian *tazkiyatun nafs*

Dalam tradisi intelektual Islam, tasawuf dikenal sebagai disiplin ilmu yang berorientasi pada pembinaan spiritual dan penyucian jiwa guna mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Secara linguistik, kata *tasawuf* berasal dari bahasa Arab *taṣawwuf* (تصوف), yang merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *taṣawwafa* (تصوف). Sebagian ulama mengaitkan istilah tersebut dengan kata *shūf* (صوف) yang berarti wol, karena para sufi pada masa awal Islam dikenal mengenakan pakaian sederhana berbahan wol sebagai manifestasi sikap zuhud dan kesederhanaan hidup. Meskipun demikian, hubungan etimologis tersebut tidak berarti bahwa

seluruh praktik kesufian identik dengan penggunaan pakaian wol, mengingat keberagaman tradisi dan ekspresi spiritual yang berkembang dalam dunia tasawuf.

Pada hakikatnya, tasawuf merupakan serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar untuk menyucikan jiwa (*tazkiyatun nafs*) dengan cara membersihkan diri dari berbagai sifat tercela serta menghindari keterikatan yang berlebihan terhadap kehidupan duniawi yang dapat melalaikan manusia dari mengingat Allah Swt (Bakri, 2020). Dalam perspektif tasawuf, proses *tazkiyatun nafs* memiliki hubungan yang sangat erat dengan hati (*qalb*), karena hati dipandang sebagai pusat kesadaran spiritual dan penentu baik buruknya perilaku seseorang. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan pribadi yang beriman, bertakwa, dan berkarakter mulia sangat ditentukan oleh proses penyucian hati, mengingat hati merupakan pusat pengendali sikap, perilaku, dan kesadaran spiritual manusia (Harahap & Ependi, 2023).

Definisi Tazkiyatun Nafs

Secara etimologi, istilah *tazkiyatun nafs* merupakan kombinasi dari kata *tazkiyah* yang mengandung arti pembersihan dan pemurnian, serta kata *nafs* yang merujuk pada jiwa atau aspek batin manusia. Dalam konteks ini, jiwa yang dimaksud merujuk pada hati (*al-qalb*) sebagai pusat kesadaran dan pengendali perilaku manusia. Oleh karena itu, *tazkiyatun nafs* dapat dipahami sebagai proses penyucian jiwa dan hati dari berbagai unsur yang dapat mengotori fitrah manusia, sehingga seseorang mampu mencapai kondisi spiritual yang lebih baik. Menurut Ibnu Taimiyah (2020) dalam (Sahduari et al., 2026), *tazkiyah* merupakan upaya menjadikan diri bersih, suci, dan berkembang menuju kesempurnaan akhlak serta kedekatan kepada Allah Swt.

Dalam penjelasannya, Imam Al-Ghazali mengartikan *tazkiyatun nafs* sebagai upaya pembersihan jiwa dari sifat-sifat buruk, termasuk perilaku sombong dan suka memuji diri sendiri. Ia berpendapat bahwa kebersihan hati baru dapat tercapai ketika seseorang mampu menggantikan karakter-karakter negatif dalam dirinya dengan sifat-sifat terpuji, seperti ikhlas, sabar, rendah hati, dan bersyukur. Melalui proses tersebut, seorang hamba diharapkan dapat memperoleh keridaan Allah Swt. serta mencapai kesempurnaan spiritual dan moral dalam kehidupannya (Hanafani & Hambali, 2023)

Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak hanya berfungsi sebagai proses penyucian jiwa dan penguatan spiritualitas individu, tetapi juga memiliki relevansi yang signifikan dalam pendidikan Islam sebagai upaya membentuk karakter, menanamkan kesadaran moral, serta mengembangkan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai dan etika Islam.

Konsep Tazkiyatun Nafs dalam Perspektif Al-Ghazali

Tazkiyatun nafs merupakan salah satu konsep fundamental dalam pemikiran pendidikan Al-Ghazali yang menempatkan penyucian jiwa sebagai inti pembentukan kepribadian manusia. Secara konseptual, *tazkiyatun nafs* dipahami sebagai proses membersihkan jiwa dari berbagai sifat tercela dan menggantinya

dengan akhlak yang terpuji guna mencapai kesempurnaan moral serta kedekatan spiritual kepada Allah SWT. Menurut Al-Ghazali, hakikat manusia tidak hanya mencakup aspek jasmani dan intelektual, tetapi juga dimensi ruhani yang menjadi sumber kesadaran moral dan spiritual (Aslami, 2016). Oleh sebab itu, pendidikan ideal tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga diarahkan pada pembinaan hati, penguatan nilai-nilai spiritual, dan pengendalian hawa nafsu agar terbentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa kerusakan moral manusia berawal dari hati yang tidak dibersihkan dan nafsu yang tidak dikendalikan. Dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, ia membagi kondisi jiwa manusia ke dalam beberapa tingkatan, yaitu *an-nafs al-ammārah*, *an-nafs al-lawwāmah*, dan *an-nafs al-muṭma'innah*. Pembagian tersebut menunjukkan bahwa manusia memerlukan proses pendidikan jiwa secara terus-menerus agar mampu mencapai kondisi spiritual yang tenang dan seimbang (Hanafani & Hambali, 2023). Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* bukan sekadar konsep spiritual individual, tetapi juga merupakan proses pendidikan yang bertujuan membentuk kesadaran moral dan pengendalian diri manusia secara holistik.

Proses *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali dilakukan melalui tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. Tahap *takhalli* merupakan proses membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti *riya'*, hasad, sombong, dan cinta dunia yang berlebihan. Selanjutnya, tahap *tahalli* dilakukan dengan menghiasi diri melalui sifat-sifat terpuji seperti ikhlas, sabar, tawakal, dan zuhud. Adapun tahap *tajalli* merupakan fase munculnya kesadaran spiritual yang melahirkan ketenangan jiwa dan kedekatan kepada Allah SWT (Al-Ghazali, 2005). Ketiga tahapan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan menurut Al-Ghazali tidak hanya menekankan perubahan perilaku lahiriah, tetapi juga transformasi kesadaran batiniah peserta didik secara mendalam.

Selain itu, Al-Ghazali juga menekankan pentingnya *mujahadah* dan *riyadhah al-nafs* dalam proses pendidikan. *Mujahadah* dipahami sebagai perjuangan melawan dorongan hawa nafsu, sedangkan *riyadhah al-nafs* merupakan latihan spiritual yang dilakukan secara konsisten untuk membentuk kebiasaan positif dan pengendalian diri. Dalam konteks pendidikan modern, konsep tersebut memiliki relevansi yang kuat terhadap problem krisis moral dan lemahnya kontrol diri peserta didik. Pendidikan tidak dapat hanya mengandalkan transfer materi pembelajaran, tetapi juga memerlukan proses pembiasaan moral, refleksi diri (*muhasabah*), dan penguatan kesadaran spiritual secara berkelanjutan.

Relevansi Tazkiyatun Nafs Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di tengah berbagai tantangan pendidikan modern, konsep *tazkiyatun nafs* menawarkan landasan yang kuat bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, terutama dalam mengatasi kecenderungan disorientasi nilai yang muncul akibat dominasi orientasi akademik dan kognitif. Pembelajaran PAI selama ini cenderung terjebak pada pendekatan normatif dan evaluatif sehingga aspek pembentukan kesadaran spiritual peserta didik belum berjalan secara optimal.

Dalam kondisi tersebut, *tazkiyatun nafs* menawarkan paradigma pembelajaran yang lebih integratif dengan menempatkan pendidikan sebagai proses pembinaan jiwa, pembentukan karakter, dan pembangunan kesadaran diri peserta didik.

Dalam perspektif Al-Ghazali, belajar bukan sekadar aktivitas memperoleh pengetahuan, tetapi merupakan proses penyempurnaan diri dan pendekatan diri kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, aktivitas belajar harus dilandasi niat yang benar, kesadaran spiritual, dan orientasi kebermanfaatan ilmu dalam kehidupan. Perspektif ini menjadi kritik terhadap praktik pembelajaran modern yang cenderung menjadikan pendidikan sebagai sarana memperoleh status sosial, capaian akademik, dan kepentingan pragmatis semata. Ketika orientasi belajar hanya diarahkan pada nilai dan prestasi formal, maka pembelajaran akan kehilangan makna substantifnya sebagai proses pembentukan manusia yang berakhlak (Hidayati, 2025).

Konsep *tazkiyatun nafs* juga relevan dalam membangun pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Dalam kerangka pembelajaran yang bermakna, proses belajar tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual secara terpadu. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama pada tingkat teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sosial secara nyata sebagai bagian dari pembentukan karakter Islami (Utomo, 2026). Pendekatan ini penting untuk mengatasi kesenjangan antara pengetahuan agama dan perilaku peserta didik yang selama ini menjadi problem dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Selain itu, *tazkiyatun nafs* memiliki keterkaitan erat dengan dimensi psikologi pendidikan Islam, khususnya dalam pembentukan kesadaran diri (*self awareness*), pengendalian diri (*self control*), dan regulasi emosi peserta didik. Melalui proses *muhasabah*, *muraqabah*, dan *riyadhah al-nafs*, peserta didik dibimbing untuk membangun kesadaran moral dan kemampuan mengontrol perilaku secara mandiri. Dalam konteks pendidikan modern yang dipenuhi tekanan akademik dan distraksi digital, pendekatan tersebut menjadi penting untuk membantu peserta didik membangun kematangan psikologis dan spiritual secara seimbang.

Dengan demikian, konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali dapat dipahami sebagai pendekatan psikologis-spiritual dalam merekonstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Pendekatan ini menawarkan paradigma pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral, penguatan spiritualitas, dan transformasi kepribadian peserta didik secara holistik.

Tazkiyatun Nafs sebagai Pendekatan Psikologi Pendidikan Islam

Perspektif psikologi pendidikan Islam memandang bahwa tujuan pendidikan tidak terbatas pada peningkatan kapasitas intelektual peserta didik, tetapi juga mencakup pembinaan kepribadian, pengembangan kesadaran diri (*self-awareness*), dan kematangan spiritual secara holistik (Jufri & Tobroni, 2024). Dengan

demikian, indikator keberhasilan pendidikan tidak hanya terletak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam melakukan pengendalian diri (*self-control*), mengelola emosi secara konstruktif, serta menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam perilaku sehari-hari. Meskipun demikian, realitas pendidikan kontemporer masih didominasi oleh orientasi kognitif dan akademik, sehingga aspek psikologis dan spiritual sering kali kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Adzkiya et al., 2025). Kondisi ini turut berkontribusi terhadap munculnya berbagai persoalan, seperti krisis moral, rendahnya kemampuan regulasi diri, dan menurunnya kesadaran spiritual peserta didik.

Relevansi *tazkiyatun nafs* dalam psikologi pendidikan Islam dapat dilihat dari pandangan Al-Ghazali yang menempatkan hati dan jiwa sebagai pusat pembentukan perilaku manusia. Menurutnya, kualitas tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi batin yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendidikan perlu memberikan perhatian yang seimbang terhadap pengembangan intelektual dan pembinaan spiritual melalui pengendalian dorongan nafsu, penanaman nilai-nilai akhlak, serta peningkatan kesadaran terhadap hubungan dengan Allah SWT (Khusnadin & Shihab, 2025). Dalam perspektif ini, pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas transfer ilmu, melainkan sebagai proses transformasi diri yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik secara utuh.

Jika ditinjau dari perspektif psikologi pendidikan, *tazkiyatun nafs* memiliki keterkaitan dengan konsep *self-awareness*, *self-regulation*, dan *self-control* (Aulia et al., 2026). Tahapan *takhalli* mencerminkan proses pengendalian kecenderungan negatif dalam diri individu, sedangkan *tahalli* merupakan proses pembentukan karakter positif melalui pembiasaan nilai-nilai kebajikan. Adapun *tajalli* menggambarkan tercapainya kondisi psikologis yang lebih tenang, stabil, dan bermakna sebagai hasil integrasi antara dimensi intelektual dan spiritual manusia. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga mengandung aspek psikologis yang relevan dengan pembentukan kepribadian peserta didik.

Lebih lanjut, konsep *tazkiyatun nafs* dapat mendorong terbentuknya motivasi belajar yang bersifat intrinsik. Al-Ghazali menegaskan bahwa aktivitas belajar seharusnya dilandasi niat untuk memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, bukan semata-mata untuk memperoleh nilai, gelar, atau pengakuan sosial (Siregar, 2020). Orientasi tersebut memungkinkan peserta didik memaknai belajar sebagai proses pengembangan diri yang lebih bermakna (*meaningful learning*), sehingga pembelajaran tidak hanya menghasilkan kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral dan spiritual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa *tazkiyatun nafs* dalam perspektif Al-Ghazali merupakan pendekatan psikologi pendidikan Islam yang relevan untuk menjawab problem disorientasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui pembinaan kesadaran diri, pengendalian emosi, penguatan moral, dan pengembangan spiritualitas, konsep ini menawarkan paradigma pendidikan yang lebih integratif dan humanis. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* tidak hanya berfungsi sebagai konsep tasawuf, tetapi juga sebagai

pendekatan psikologis-spiritual yang dapat mendukung terciptanya pembelajaran PAI yang lebih bermakna dan berorientasi pada pembentukan kepribadian Islami.

Tazkiyatun Nafs sebagai Upaya Mengatasi Disorientasi Nilai dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Disorientasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada intinya tercermin dari bergesernya fokus pendidikan yang semestinya diarahkan pada pembinaan karakter dan spiritualitas, namun justru tereduksi menjadi sekadar pencapaian hasil akademik yang bersifat formal dan terukur secara administratif. (Viara et al., 2024). Pembelajaran agama lebih banyak diarahkan pada penguasaan materi dan evaluasi kognitif, sementara proses internalisasi nilai dan pembentukan kepribadian peserta didik belum menjadi perhatian utama. mbasnya, peserta didik hanya mampu menguasai ajaran agama sebatas ranah pemahaman teoritis, sementara internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam keseharian mereka masih jauh dari yang diharapkan.

Konsep tazkiyatun nafs dari Imam Al-Ghazali dalam konteks ini relevan dijadikan paradigma alternatif untuk meluruskan kembali orientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam menuju tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang berakhlak dan spiritualitasnya matang. Al-Ghazali memandang bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk meraih pengetahuan, melainkan juga wahana pembersihan jiwa dan perbaikan tingkah laku. Maka dari itu, pendidikan semestinya diarahkan pada pembinaan hati, pengendalian nafsu, serta penguatan nilai moral dan spiritual peserta didik secara terpadu (Sahduari et al., 2026).

Melalui pendekatan *tazkiyatun nafs*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak lagi dipahami sebatas proses *transfer of knowledge*, melainkan juga sebagai proses *transformation of values*. Tahapan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli* dapat menjadi kerangka dalam membentuk kesadaran diri, mengembangkan karakter positif, serta menumbuhkan kedewasaan spiritual peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, pembelajaran agama tidak lagi terbatas pada pembentukan pemahaman yang berdimensi teoritis dan kognitif, melainkan juga mampu menggerakkan perubahan yang lebih mendalam pada tataran sikap dan perilaku peserta didik sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat termanifestasikan secara konkret dalam realitas kehidupan mereka.

Konsep tazkiyatun nafs juga relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang mengedepankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pembiasaan muhasabah, pengendalian diri, dan refleksi spiritual membimbing peserta didik untuk memiliki motivasi belajar yang bermakna serta ketahanan moral di tengah tantangan era digital. Hal ini sekaligus mempertegas bahwa Pendidikan Agama Islam seharusnya berfungsi sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh, bukan semata-mata berorientasi pada pencapaian akademik.

Dari pemaparan di atas, tazkiyatun nafs dalam perspektif Al-Ghazali dapat dipahami sebagai pendekatan psikologis-spiritual yang tepat guna dalam mengatasi disorientasi nilai pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Konsep

ini merekonstruksi pembelajaran sebagai proses pembentukan kesadaran moral, penguatan spiritualitas, dan pengembangan kepribadian secara holistik. Melalui pendekatan ini, Pendidikan Agama Islam dapat kembali menjalankan fungsi utamanya dalam melahirkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan luas, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas spiritual yang kuat dalam kehidupan sosial.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep *tazkiyatun nafs* dalam perspektif Imam Al-Ghazali memiliki relevansi yang signifikan sebagai upaya mengatasi disorientasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Disorientasi nilai dalam pembelajaran PAI ditandai oleh dominannya orientasi kognitif, capaian akademik, dan formalitas pembelajaran yang menyebabkan pendidikan agama kehilangan dimensi spiritual dan pembentukan karakter peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada lemahnya internalisasi nilai, krisis moral, serta hilangnya makna belajar dalam proses pendidikan. Menurut Al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian jiwa yang berlangsung melalui tiga tahap, yakni *takhalli, tahalli, dan tajalli*, dengan sasaran utama membentuk kesadaran spiritual, pengendalian diri, dan akhlak yang mulia. Pendidikan dalam perspektif ini tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer ilmu, tetapi juga sebagai upaya pembinaan hati dan pembentukan karakter secara menyeluruh. Atas dasar itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam semestinya melampaui sekadar penguasaan materi, dengan turut menyentuh aspek kesadaran moral dan spiritualitas peserta didik secara nyata.

Kajian ini memperlihatkan bahwa *tazkiyatun nafs* memiliki kapasitas yang signifikan untuk difungsikan sebagai pendekatan psikologis-spiritual dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui serangkaian upaya penguatan internalisasi nilai, pembentukan karakter yang kokoh, pengembangan kemampuan pengelolaan emosi, serta penumbuhan kesadaran belajar yang lebih mendalam dan sarat makna. Di sisi lain, implementasi konsep ini juga mengharuskan guru untuk menjalankan peran sebagai figur keteladanan moral dan spiritual yang autentik, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak hanya menyentuh ranah kognitif dan intelektual, tetapi juga mampu memberikan dampak transformatif pada dimensi emosional dan spiritual peserta didik. Melalui keseluruhan pembahasan ini, konsep *tazkiyatun nafs* Al-Ghazali terbukti relevan untuk dijadikan paradigma alternatif dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern. Dengan menyeimbangkan dimensi intelektual, moral, psikologis, dan spiritual secara terpadu, pendekatan ini berpotensi mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan berkepribadian utuh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan artikel ini. Penghargaan

husus disampaikan kepada dosen pengampu mata kuliah Psikologi Pendidikan Islam atas arahan dan bimbingan yang diberikan selama proses penelitian. Penulis juga mengapresiasi para peneliti dan akademisi yang karya-karyanya menjadi rujukan dalam kajian ini, serta keluarga dan rekan-rekan yang telah memberikan dukungan moral selama proses penulisan.

Penghargaan dan ucapan terima kasih turut disampaikan kepada IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam yang telah memberikan wadah bagi penyebarluasan hasil kajian ilmiah ini kepada khalayak akademis. Penulis menyampaikan harapan agar artikel ini kelak mampu memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan khazanah keilmuan, utamanya dalam ranah Pendidikan Agama Islam, Psikologi Pendidikan Islam, serta kajian mendalam seputar konsep tazkiyatun nafs.

DAFTAR RUJUKAN

- Adzkia, A. S., Nirwani, W. S., Yatima, D., Arief, A., & Nurdiansyah, N. M. (2025). Integrasi psikologi Islam dan pendidikan Islam dalam menghadapi krisis akhlak di era digitalisasi. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 23(2), 314–323.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' 'Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Aslami, H. (2016). *Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Kitab Ihya Ulumuddin Karya Imam Al-Ghazali*. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/1391>
- Aulia, D., Bestari, N., & Lestari, Y. I. (2026). Tazkiyatun Nafs dan Tantangan Digital: Integrasi Psikologi Islam dalam Menjaga Kesehatan Mental. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, 5(1), 504–514.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 271–278. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865>
- Bakri, S. (2020). Akhlaq Tasawuf. In *Surakarta: Efudepress*.
- Defika, S. (2024). Gejala Disorientasi Pendidikan Indonesia Dan Dampaknya Bagi Generasi Bangsa. *Universitas Insan Cita Indonesia (UICI)*. <https://uici.ac.id/gejala-disorientasi-pendidikan-indonesia-dan-dampaknya-bagi-generasi-bangsa/#>
- Ega Melinda, P. (2025). DAMPAK PROBLEMATIKA PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DI SEKOLAH UMUM. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i4.37277>
- Hanafani, L. F., & Hambali, R. Y. A. (2023). Hakikat Penyucian Jiwa (Tazkiyat An-Nafs) Dalam Perspektif Al-Ghazali. *Gunung Djati Conference Series*, 19, 530–540.
- Harahap, M. Y., & Ependi, R. (2023). *Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Hidayati, A. (2025). Pendidikan Akhlak sebagai Inti Konsep Pendidikan Islam dalam Pemikiran Al-Ghazali: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2606–2616.
- Jufri, D., & Tobroni, T. (2024). Kajian Materi Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Psikologi. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 1(4), 11–27.

-
- Khusnadin, M. H., & Shihab, M. F. (2025). Al-Ghazali's concept of tazkiyatun nafs as a method in moral education. *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(2), 151–163.
- KPAI, H. (2025). Perlindungan Anak : Ancaman serius generasi emas indonesia. KPAI. <https://www.kpai.go.id/publikasi/laporan-tahunan-kpai-jalan-terjal-perlindungan-anak-ancaman-serius-generasi-emas-indonesia>
- Kusmanto, T. Y. (2013). Mereka yang Tercerabut dari Masa Depan: Analisis Sosiologis Problem Sosial Anak di Indonesia. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 225–244.
- Mulyadi, Ismaraidha, & Siregar, B. (2025). The Concept of Tazkiyatun Nafs (Purification of the Soul) in Al-Ghazali's Thought and It's Implications for Character Education. *Proceedings of International Conference on Islamic Community Studies*, 6533–6539.
- Putra, A. A. (2016). Konsep pendidikan agama islam perspektif imam Al-Ghazali. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 41–54. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).617](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).617)
- Sahduari, Abdullah, & Lutfi, S. (2026). Implementasi Nilai-nilai Tazkiyatun Nafs Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Perspektif Imam al-Ghazali. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 9(1), 64–77. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v9i1.5133>
- Samsudin, M. (2018). Disorientasi Pendidikan Prasekolah: Literature Review. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 12(1), 16–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v12i1.834>
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.
- Siregar, K. (2020). Concept Of Islamic Education Psychology In Ihya ' ' Ulum Al - Din by Al-Ghazali. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3.
- Suriadi, H., & Sriwahyuni, N. (2025). Problematika karakter generasi muda di era digital: Analisis kritis terhadap tantangan moral dan sosial di era teknologi informasi. *Journal of Social, Educational and Religious Studies*, 1(2), 20–37.
- Sutisna, A., Asy'ari, M., & Shobahiya, M. (2025). Bumi Kotak: Krisis Epistemologi Islam Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Islam di Era Disorientasi Pengetahuan. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 9(2), 279–286.
- Utomo, M. I. C. (2026). Rekonstruksi Nilai-Nilai Tazkiyatun Nafs dalam penguatan Kecerdasan Emosional siswa: Analisis Pemikiran al-Ghazali dan Daniel Goleman. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(4), 1019–1028